

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Adanya kematian sebagai batas kehidupan manusia merupakan kenyataan yang tak dapat ditolak oleh siapapun. Kematian dapat datang kepada siapa saja pada waktu dan dengan cara yang tak terduga. Dari beberapa kasus kematian menunjukkan bahwa hal itu bahkan dapat terjadi secara tragis dan ironis. Peristiwa kematian tiga orang gadis kecil berusia 4-5 tahun yang terjebak dan tewas karena kehabisan oksigen di dalam mobil rongsokan ketika bermain bersama misalnya, menjadi peristiwa kematian yang tragis dan ironis.¹

Kematian yang ironis juga dialami oleh 147 mahasiswa-mahasiswi sebuah universitas di Garissa, Kenya yang ditembaki oleh kelompok teroris Al-Shabaab karena alasan perbedaan keyakinan iman.² Kematian Beni Sutanto pada Rabu, 15 April 2015 yang lalu menjadi kematian yang lebih ironis lagi. Ia bunuh diri dengan cara menjatuhkan diri dari tempat parkir ITC lantai A3 karena diduga depresi setelah kematian istrinya yang sedang mengandung 7 bulan karena penyakit meningitis.³ Krisis yang berat karena kematian seseorang yang dikasihinya membuatnya mengalami keputusasaan dan memilih bunuh diri. Banyak orang berusaha keras untuk tetap hidup di tengah situasi-situasi sulit,

¹<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/27/21204401/Tiga.Bocah.Terjebak.di.Mobil.Rongsokan.dan.Kehabisan.Oksigen>, diunduh pada Sabtu, 11 April 2015, pukul 18:41 WIB.

²<http://edition.cnn.com/2015/04/04/africa/kenya-garissa-university-witnesses/index.html>, diunduh pada Sabtu, 11 April 2015, pukul 18:42 WIB.

³ "Depresi, Nekat Loncat dari Lantai 3 ITC", dalam *Jawa Pos – Metropolis* Kamis, 16 April 2015, 25.

namun Beni Sutanto justru memilih untuk lari dari kesulitan dengan bunuh diri daripada menghadapinya.

Kesadaran akan kematian, baik kematian orang lain yang dikasihi maupun kematian diri sendiri, seringkali menimbulkan kegelisahan dan krisis. Seseorang dapat mengalami krisis ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa orang yang dikasihinya mati secara tragis, ironis, dan tiba-tiba. Orang dapat mengalami kegelisahan ketika menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam keadaan kritis dan hampir mati. Mereka yang divonis tak berumur panjang karena menderita sakit yang parah dan mereka yang dijatuhi vonis hukuman mati misalnya, bisa saja mengalami hal itu akibat kesadarannya akan kematian yang semakin mendekat. Namun, kegelisahan dan krisis itu bukanlah alasan untuk berputus-asa dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang bisa merefleksikan dan memaknai adanya kematian sebagai batas kehidupan manusia secara optimis, kesadaran akan kematian itu justru membawa seseorang untuk dapat menjalani kehidupan dengan lebih otentik dan integral.⁴

Peristiwa kematian manusia merupakan salah satu dari sekian banyak peristiwa konkret sehari-hari yang dialami oleh manusia di dunia. Peristiwa-peristiwa konkret sehari-hari semacam itulah yang menjadi objek refleksi Eksistensialisme. Pemikiran Eksistensialisme bertitik tolak dari kesadaran bahwa untuk memahami manusia, eksistensi mendahului esensi.⁵ Kehidupan manusia adalah soal eksistensi di dunia ini. Hidup di dunia ini berarti pertama-tama

⁴ Bdk. KEES BERTENS, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris Jilid 1*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2014, 191.

⁵ FUAD HASSAN, *Psikologi-Kita & Eksistensialisme Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, Komunitas Bambu, Depok 2014, 109.

menyadari eksistensi itu. Kesadaran akan kehidupan dan keberadaan manusia di dunia menjadi lebih jelas dan utuh justru ketika dibarengi dengan kesadaran akan kematian.

Dalam kerangka pikir Eksistensialisme, konsep kematian tidak dilihat sebagai suatu peristiwa fisik atau proses biologis belaka namun lebih menunjuk pada kesadaran seseorang bahwa ia akan mati.⁶ Walaupun demikian, apa itu kematian tidak dapat dikatakan dengan pasti. Beberapa filsuf eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre, Heidegger, dan Karl Jaspers memberi ruang yang cukup banyak dalam pemikiran mereka untuk membahas tema kematian.

Sartre berpendapat bahwa kematian merupakan salah satu faktisitas (*Umwelt*), suatu keadaan yang tak dapat dihindari. Kematian sebagai faktisitas menjadi suatu kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan manusia akan kebebasan mutlaknyanya.⁷ Kematian menjadi batas bagi eksistensi dan kebebasan mutlak manusia. Itu berarti, kebebasan manusia untuk menentukan dirinya hanya dapat dihayati sebagai kebebasan mutlak selama manusia yang memilikinya masih bereksistensi. Kenyataan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan dirinya tidaklah dapat dipungkiri. Namun, kebebasan mutlak itu hilang ketika manusia mati.

Bagi Sartre, hilangnya eksistensi manusia menghilangkan juga kebebasan mutlaknyanya untuk membuat pilihan dan menentukan dirinya. Dalam hal ini, Sartre memandang kematian sebagai sesuatu yang absurd karena kematian datang di luar

⁶ Dalam STEPHEN MICHELMAN, *Historical Dictionary of Existentialism*, The Scarecrow Press, Inc., Maryland 2008, 112. dikatakan, "For existentialists, death is not a physical event or biological process but the awareness that one is going to die."

⁷ FUAD HASSAN, *Op.Cit.*, 242.

dugaan dan pilihan kita.⁸ Tak hanya absurd, kematian juga dipandang sebagai sesuatu yang tak bermakna apa-apa bagi eksistensi karena manusia tak pernah dapat memaknai kematiannya sendiri. Saat manusia mati, seketika itu juga eksistensinya berhenti dan berubah menjadi esensi.⁹

Heidegger memiliki pandangannya sendiri tentang kematian. Bagi Heidegger, diskusi tentang kematian bukan soal apa yang dirasakan oleh seseorang yang akan mati, bukan juga soal kematian sebagai peristiwa biologis, melainkan soal pemaknaan bahwa kematian merupakan fakta yang menjadi batas eksistensi manusia di dunia.¹⁰ Menurut Heidegger, eksistensi dialami oleh manusia sebagai keterbukaan terhadap dunia. Di dalam keterbukaan itu, manusia mengalami dunia dengan segala macam kemungkinannya.

Heidegger berpendapat bahwa eksistensi sebagai ada-di-dunia bukanlah cara mengada yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai ada-di-dunia, manusia dipanggil untuk menampakkan dirinya secara otentik dengan cara mengalami dunia dalam totalitasnya di sini-saat ini.¹¹ Oleh karena itu, kematian juga harus dihadapi di sini-saat ini. Bagi Dasein, adanya kematian merupakan suatu kemungkinan terakhir yang bermakna bahwa satu kematian merupakan kematian untuk diri sendiri dan dialami secara pribadi. Oleh karenanya, kematian tak dapat dibagikan (*non-relational*) kepada orang lain dan tak terelakkan.¹²

⁸ *Ibid.*, 244.

⁹ *Ibid.*, 244.

¹⁰ FILIZ PEACH, *Death, 'Deathlessness' and Existenz in Karl Jaspers' Philosophy*, Edinburg University Press, Edinburg 2008, 24.

¹¹ Bdk. EMANUEL PRASETYONO, *Tema-tema Eksistensialisme Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*, Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya 2014, 42-43, 66-67.

¹² FILIZ PEACH, *Op.Cit.*, 24.

Tema kematian secara khusus juga dibahas oleh Karl Jaspers. Karl Jaspers mengungkapkan pemikirannya mengenai kematian dalam kerangka pemikiran mengenai situasi batas manusia. Karl Jaspers berpendapat bahwa manusia tidak pernah terlepas dari situasi-situasi tertentu.¹³ Seseorang bisa mencoba melarikan diri dari suatu situasi. Akan tetapi, ia akan berada pada situasi yang lain. Berada di dalam situasi merupakan kondisi yang tak dapat dihindari oleh manusia. Manusia adalah manusia-dalam-situasi. Jaspers menyebut kondisi itu sebagai situasi batas bagi manusia.¹⁴ Situasi batas adalah situasi yang tak dapat dihindari. Keadaan lain yang menjadi situasi batas menurut Karl Jaspers adalah bahwa manusia harus mengalami perjuangan, kesengsaraan, kebersalahan, dan yang paling pasti adalah kematian. Keempat situasi batas itu menunjukkan bahwa situasi batas juga adalah situasi yang mengganggu dan bahkan meruntuhkan rasa aman dan pondasi eksistensi manusia. Situasi yang demikian menjadi situasi yang tak dapat sepenuhnya dipahami.¹⁵

Sebagai salah satu situasi batas, kematian dipandang sebagai kenyataan yang tak dapat ditolak. Pandangan ini terkait dengan gagasan Karl Jaspers bahwa eksistensi manusia tersusun dari struktur bersifat paradoks yang disebut antinomis. Konsep antinomis mencakup sesuatu yang nampaknya berlawanan akan tetapi yang satu tak dapat dimengerti tanpa adanya yang lain. Kehidupan misalnya, tak akan dapat dipahami secara lebih utuh tanpa adanya kematian.¹⁶ Filiz Peach menyebut, ketika seseorang memilih untuk tidak mengakui kematian

¹³ KEES BERTENS., *Op.Cit.*, 190.

¹⁴ FUAD HASSAN, *Op.Cit.*, 219.

¹⁵ Bdk. FILIZ PEACH, *Op.Cit.*, 62.

¹⁶ FILIZ PEACH, *Op.Cit.*, 56.

sebagai situasi batas yang tak terelakkan, ia justru akan jatuh ke dalam kesendirian. Di dalam kesendirian itulah seseorang akan semakin gelisah dalam menghadapi adanya kematian sebagai batas hidupnya.¹⁷ Padahal, selain menggelisahkan, kepastian akan kematian juga membukakan kesempatan bagi semua orang untuk menjadi manusia yang otentik.

Berbeda dengan Sartre yang menyatakan bahwa fakta tentang kematian adalah sesuatu yang absurd dan tidak memiliki makna apa-apa bagi eksistensi manusia,¹⁸ Jaspers memaknai kematian sebagai situasi batas yang ketika dihadapi secara bermartabat dan tidak tinggal dalam kegelisahan, seseorang dapat mengalami kehidupan yang semakin kaya dan penuh. Seseorang dapat mencapai pemahaman itu melalui apa yang ia sebut sebagai *transcending-thinking*. *Transcending-thinking* merupakan suatu aktivitas berpikir melampaui realitas yang empiris. Dengan mengakui adanya kemampuan mentransendensikan fenomena empirik, Karl Jaspers menempatkan eksistensi manusia bukan berdimensi biologis semata melainkan juga memiliki aspek transendental.

Kesadaran akan kematian merupakan bagian dari eksistensi manusia sebagai yang ada di dunia. Ketakutan dan krisis yang muncul akibat kesadaran ini kerap kali mengacu pada pemaknaan kematian hanya sebagai peristiwa biologis. Memaknai kematian sebagai peristiwa biologis belaka hanya akan membawa seseorang kepada pandangan tentang kematian sebatas sebagai yang menyebabkan seseorang mengalami kehilangan sesuatu atau seseorang dalam arti

¹⁷ *Ibid.*, 77.

¹⁸ *Ibid.*, 25.

fisik. Pandangan ini menutup jalan bagi seseorang untuk sampai pada kesadaran eksistensial yang lebih dalam.

Ketika seseorang dapat merefleksikan kematian secara lebih dalam dan berpikir melampaui apa yang material-biologis, ia dapat sampai pada pemaknaan kematian sebagai situasi batas dan terbuka baginya kesempatan memilih untuk berani menjalani hidupnya secara otentik. Berangkat dari pemaknaan itulah penulis hendak mendalami pemikiran eksistensialisme Karl Jaspers mengenai kematian sebagai situasi batas melalui penulisan skripsi yang berjudul ‘Konsep Kematian sebagai Situasi Batas menurut Karl Jaspers’ ini.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, pertanyaan yang hendak dijawab dalam skripsi ini ada tiga hal. Pertanyaan pertama adalah apa itu situasi batas menurut Karl Jaspers. Pertanyaan yang kedua adalah apa pandangan Karl Jaspers tentang kematian sebagai situasi batas. Pertanyaan ketiga adalah bagaimana manusia menghadapi kematian sebagai situasi batas.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Melalui penulisan skripsi ini penulis bermaksud untuk memperdalam pemahaman mengenai situasi batas dan kematian sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers. Selain itu penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu(S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Melalui skripsi ini, penulis berharap dapat ikut berpartisipasi dalam usaha merefleksikan kematian sebagai situasi batas.

1.4. METODE PENULISAN

Penulisan skripsi ini dijalankan dengan metode studi pustaka. Studi pustaka ini difokuskan pada usaha memahami konsep situasi batas dan kematian sebagai situasi batas dalam pemikiran Karl Jaspers. Untuk itu, penulis menggunakan buku JASPERS, KARL, *Philosophy Vol. 2*, diterjemahkan oleh E. B. Ashton, University of Chicago Press, Chicago 1970 sebagai sumber pustaka utama. Selain itu, penulis juga akan menggunakan beberapa karya Karl Jaspers dan buku-buku yang berbicara mengenai pemikiran tersebut sebagai pustaka pendukung sumber utama.

1.5. SKEMA PENULISAN

Dalam penulisan Skripsi ini penulis memakai skema penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan membahas latar belakang pemilihan tema, tujuan penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, dan skema penulisan.

Bab II Karl Jaspers dan Eksistensialisme

Dalam bab ini penulis akan memaparkan riwayat hidup Karl Jaspers yang menginspirasi untuk merefleksikan soal situasi batas dan kematian serta latar belakang eksistensialisme Karl Jaspers. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan menunjukkan beberapa karya yang telah dihasil oleh Karl Jaspers beserta pokok-pokok pemikiran yang ada di dalamnya.

Bab III Konsep Kematian sebagai Situasi Batas

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan pokok-pokok pemikiran Karl Jaspers. Pertama, penulis akan memberikan uraian tentang pemahaman dasar filsafat Karl Jaspers dan uraian singkat mengenai beberapa terminologi filosofis yang digunakannya untuk menjelaskan tentang kematian sebagai situasi batas. Kedua, penulis akan menjelaskan mengenai konsep situasi batas. Ketiga, penulis akan menjelaskan apa pandangan Karl Jaspers tentang kematian sebagai situasi batas. Keempat, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana manusia menghadapi kematian sebagai situasi batas melalui aktivitas *transcending-thinking*.

Bab IV Relevansi Pemikiran Karl Jaspers

Pada bab ini penulis akan mengkaitkan pemikiran filosofis Karl Jaspers mengenai kematian sebagai situasi batas dengan peristiwa konkret yang terjadi pada masa kini khususnya yang terkait dengan kematian. Pada bab ini penulis juga akan memberikan refleksi teologis Kristiani atas pemikiran Karl Jaspers mengenai kematian sebagai situasi batas manusia dan akan penulis kaitkan dengan praktek pastoral Gereja Katolik yang berkaitan dengan peristiwa kematian.

Bab V Penutup

Bab ini memuat tiga hal. Pertama, bab ini memuat kesimpulan yang adalah penegasan jawaban atas tiga pertanyaan pokok yang diajukan dalam rumusan masalah. Kedua, bab ini memuat tinjauan kritis atas pemikiran Karl Jaspers tentang konsep kematian sebagai situasi batas. Ketiga, bab ini juga memuat saran mengenai tema-tema pokok lain apa yang dapat dikembangkan dari skripsi ini.